



Tren Belajar Dari Rumah (BDR) Di Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Hariyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudatul Iman (STIDAR) Sumenep

Muhammadhariyanto228@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Tren Belajar dari Rumah, Pandemi Covid-19

Infeksi Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi yang menyebar ke seluruh belahan dunia. Infeksi coronavirus jenis baru yang misterius dan sangat infeksius. Penyebaran yang begitu cepat sehingga dibutuhkan cara-cara terbaik yang efektif untuk mencegah pemularannya. Metode yang paling baik untuk memutus rantai penularan adalah dengan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*). Tulisan ini membahas tentang pandangan guru serta pendapat para wali murid tentang dampak pandemi terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki pandangan guru dan pendapat wali murid tentang proses belajar mengajar dari rumah (BDR) selama masa pandemic virus Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner terbuka. Lokasi penelitian ini adalah di PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep. Sasaran penelitian adalah 4 guru dan 10 Wali murid PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep. Setelah menyelesaikan temuan dan diskusi penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandemic sangat berdampak pada proses belajar. Adapun dampak belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemic bagi guru diantaranya adalah penyesuaian ulang metode kurikulum, keterbatasan kuota yang terkadang melebihi anggaran, keterbatasan pengamatan, penilaian yang kurang maksimal, jaringan yang lemah. Dampak belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemic bagi murid diantaranya adalah pengetahuan yang kurang dari orang tua yang bisa menurunkan kualitas belajar pada anak, pekerjaan orang tua menjadi faktor pemicu kegagalan dalam proses belajar dari rumah, kuota yang kerap tidak memadai, dan jaringan yang lemah menghambat proses belajar secara daring.

Abstract

Keywords:
Learning from Home Trends, Covid-19 Pandemic

The Covid-19 infection has been declared a pandemic that has spread to all parts of the world. A mysterious and highly infectious new type of coronavirus infection. The spread is so fast that it takes the best effective ways to prevent its spread. The best method to break the chain of transmission is to maintain physical distance (*physical distancing*) and maintain social distance (*social distancing*). This paper discusses the views of teachers and the opinions of parents about the impact of the pandemic on the world of education, especially Early Childhood Education (PAUD). This study was conducted to investigate the views of teachers and parents' opinions about the teaching and learning process from home (BDR) during the Covid-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative approach. Data were obtained using an open questionnaire. The location of this research is in PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep. The research targets were 4 teachers and 10 guardians of PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep. After completing the findings and discussion of the research, it can be concluded that the pandemic has greatly impacted the learning process. The impacts of learning from home (BDR) during the pandemic for teachers include readjustment of curriculum methods, limited quotas that sometimes exceed the budget, limited

observations, less than optimal assessments, weak networks. The impacts of learning from home (BDR) during the pandemic for students include lack of knowledge from parents which can reduce the quality of learning in children, parental work is a trigger factor for failure in the learning process from home, quotas are often inadequate, and poor networks. weakly hinders the online learning process.

Diterima 03 Mei; Direvisi 24 Juli; Diterbitkan 20 Juli 2020

© Al-Allam : Jurnal Pendidikan
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



1. Pendahuluan

Penyakit Coronavirus 2019 atau sering dikenal dengan COVID 19, merupakan penyakit baru yang misterius berawal dari Wuhan. Awalnya penyakit ini hanya dianggap sebagai pneumonia yang etiologinya belum diketahui. Namun seiring berjalannya waktu, virus tersebut berkembang dengan pesatnya hingga menjadi pandemik. Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan dunia, memberikan dampak dan perubahan yang luar biasa dari segala bidang, baik kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, juga pendidikan. Dampak pandemi juga berpengaruh ke dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mencegah penularan COVID-19 maka pihak pemerintah memberikan keputusan penting yaitu kegiatan belajar dan mengajar dilakukan dari rumah. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar guru dan siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meminta selama pandemi Covid-19 ini, guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak memberikan tugas macam-macam kepada muridnya. Selama masa pandemi ini, anak-anak diberikan kemerdekaan untuk bermain sepuas-puasnya di rumah dengan diimbangi beberapa metode pembelajaran yang kreatif. Tugas-tugas tersebut diberikan setiap hari melalui WA group dalam bentuk teks instruksi, audio instruksi dan juga video. Selanjutnya orang tua akan mendampingi serta mendokumentasikan kegiatan tersebut dalam bentuk video atau foto yang kemudian dikirimkan ke guru sebagai bahan pemantauan dan penilaian.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di rumah tidaklah semudah yang dibayangkan. Faktor kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam proses belajar dari rumah. Sebagian orang tua kurang telaten dalam proses BDR. Mungkin karena keadaan situasi dan kondisi, anak menjadi kurang semangat di rumah sehingga jenuh, tidak ada teman belajar, dan tidak ada yang memotivasi. Karena biasanya di sekolah guru menyampaikan pembelajaran diselingi dengan seni, media, dan berbagai kreativitas lainnya.

Tidak bisa dipungkiri, salah satu sifat dasar anak balita adalah mereka sangat mudah untuk berubah pikiran dan berubah suasana hatinya (*moody*). Hal tersebut dikarenakan anak usia dini belum bisa mengontrol diri dengan baik. Kebanyakan dari mereka belum bisa berkomunikasi dengan lancar dan menyampaikan apa yang dirasakan. Hal ini masih ditambah faktor atmosfir belajar anak yang tiba-tiba berubah, dari yang biasanya dilakukan bersama teman dengan penuh warna dan kreativitas, sekarang harus dilakukan sendiri dan kurang menarik.

Suasana hati dan emosi anak yang seringkali berubah secara tiba-tiba membuat orang tua merasa bingung dan kewalahan. Tidak semua orang tua paham bagaimana menghadapi anak yang berperilaku tidak sesuai harapan. Dalam situasi ini, tidak jarang

orang tua gagal membentuk komunikasi dengan anak. Alih-alih memahami perilaku anak, terkadang orang tua seringkali lepas kontrol dan tidak bisa menahan emosi. Hal ini tentu akan kontradiktif dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tantangan lain dalam penerapan pembelajaran di rumah adalah pola pikir dan motivasi orang tua. Sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa dirumah adalah tempat anak untuk bermain dan disekolah adalah tempat anak untuk belajar. Motivasi dan pola pikir seperti ini bisa menjadi salah satu penyebab orang tua malas dan enggan untuk mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Permasalahan lain yang terjadi di lapangan adalah terkait pengamatan dan penilaian guru. Selama pandemi Covid-19, pengamatan hanya bisa dilakukan dengan melihat video dan foto yang dikirimkan oleh orang tua murid. Hal ini menyebabkan aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat terbatas. Guru tidak bisa memantau sepenuhnya proses penerapan pembelajaran di rumah. Berbeda dengan jika proses pembelajaran dilakukan disekolah, penilaian serta pemantauan dapat lebih maksimal.

Belajar dari rumah memiliki keterbatasan pengamatan, bisa dipastikan pencatatan proses tersebut tidak akan berjalan maksimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada validitas penilaian yang dilakukan oleh guru. Dari beberapa permasalahan yang dialami oleh guru dan kondisi orang tua murid di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dari rumah tidak berjalan dengan mudah. Peran vital orang tua dalam penerapan metode pembelajaran dari rumah belum diikuti dengan pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendampingi dan membimbing anak sesuai kaidah-kaidah PAUD. Kurangnya pemahaman orang tua tentang tata cara mengajar anak dari rumah dapat berakibat buruk pada anak yaitu mengalami hal-hal yang seharusnya tidak dialami pada usianya. Kesiapan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar menjadi kritis. Sementara keterbatasan pengamatan yang menyebabkan validitas penilaian berkurang menjadi masalah yang krusial dialami guru.

Kondisi pandemi memang dirasa berat untuk semua orang, terlebih lagi bagi orang tua karena beban pikiran dan tanggung jawab bertambah dengan intensitas mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah. Namun demikian penting bagi orang tua untuk membuka diri, membuka wawasan dan semangat untuk belajar tentang tata cara mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Saatnya orang tua menyadari bahwa pembelajaran anak saat ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya, kembali ke kodratnya bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.

Di sisi lain, guru diharapkan mampu menjaga komunikasi dua arah dengan orang tua dan anak didik secara reguler. Diawali dengan memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan berbagi ilmu kiat-kiat mendidik anak sesuai metode pembelajaran di PAUD. Guru harus membuka pintu lebar-lebar menjadi konsultan bagi orang tua dan memupuk kepercayaan diri orang tua.

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD, sesuai dengan prinsip yang umumnya dilakukan selama ini adalah melalui tatap muka langsung, bermain dan pada hal-hal yang bersifat menyenangkan.¹ Bagaimana pendapat para orang tua dan guru dalam proses pembelajaran jarak jauh atau online untuk anak usia dini yang masih di tahapan pra

¹ Mukhlisoh, S. (2020, April 8). *Pandemik Covid-19 Dalam Perspektif PAUD*. Diambil kembali dari <https://geotimes.co.id>: <https://geotimes.co.id/opini/pandemik-covid-19-dalam-perspektif-paud/>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:02.

operasional konkrit. Masih mungkinkah pembelajaran daring diterapkan untuk anak usia dini yang sejatinya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit melalui bermain.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik akan membuat anak-anak PAUD lebih menikmati proses belajar karena akan mengurangi kerumitan.² Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupan di kemudian hari. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespon serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Pentingnya pendidikan di usia dini adalah untuk membekali sedini mungkin pendidikan berkarakter agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pendidikan selanjutnya dengan baik. Bukan hanya soal keilmuan tetapi tentang sopan-santun, latihan kedisiplinan, interaksi sosial, mengenal ilmu keagamaan, mengenal budaya hidup sehat dan lain-lain. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi pondasi dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian ketujuh pasal 28 mengatur tentang Pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.³

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip, diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa. Bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam menyongsong sebuah kehidupan mendatang.

Keluarga memiliki peran vital dalam pengembangan Pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini justru dimulai dari keluarga di rumah yang merupakan lembaga pendidikan utama. Kebutuhan biologis, psikologis, kesehatan dan kebahagiaan akan senantiasa disediakan dalam keluarga di rumah termasuk dalam perawatan dan pendidikan. Keluarga diharapkan mampu melahirkan generasi yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, serta mampu menyesuaikan diri di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan dalam hidup. Menurut Selo Soemarjan keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah.⁴ Tingkatan-tingkatan perkembangan anak sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan.

² Huda, N., A. 2010. *Penggunaan Multimedia Berbasis Komputer Pada Pembelajaran Bahasa Kosakata Arab Di MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hal : 20.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://ldikti3.ristekdikti.go.id/html/wpcontent/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:05.

⁴ Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur, 2003 hal .

Dengan kebijaksanaan untuk belajar di rumah menyebabkan para orang tua juga harus menyesuaikan dengan metode yang baru tersebut. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di rumah dengan metode daring tidaklah mudah bagi sebagian besar orang tua.⁵ Faktor kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan. Tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang baru, dan juga tidak banyak orang tua yang bisa menggantikan sebagai guru di rumah. Orang tua sering tidak sabar dan tidak telaten dalam menghadapi anaknya di rumah. Pembelajaran di rumah cenderung monoton dan kurang kreatifitas. Masalah baru lainnya dari penerapan belajar dari rumah adalah kedua orang tua sama-sama sibuk bekerja, sehingga akan lebih sulit melakukan pembelajaran di rumah.

Tantangan lain dalam proses pembelajaran di rumah adalah pengaruh dari penggunaan jaringan internet.⁶ Karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu online, mereka dapat terkena lebih banyak iklan atau materi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Maka peran orang tua sangatlah penting untuk mendampingi ketika menggunakan perangkat internet atau pembelajaran online.

Terdapat berbagai permasalahan lain yang dapat dialami oleh guru dalam proses pembelajaran dari rumah.⁷ Dengan metode pembelajaran yang baru dan terkesan mendadak menimbulkan masalah bagi guru untuk menyesuikannya, baik dari segi kurikulum dan metode pembelajarannya. Akibatnya, para guru harus menyusun kembali kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemi, juga penggunaan metode pembelajaran daring yang belum tentu dikuasai sepenuhnya oleh para guru. Belum lagi mengenai biaya “kuota” internet yang harus dikeluarkan oleh para guru, karena bukan tidak mungkin kuota yang diperlukan akan melebihi kuota yang telah di anggarkan. Proses pembelajaran melalui platform internet baik lewat whatsapp, zoom meeting atau dengan cara lainnya tentu tidak akan maksimal dalam memberi materi belajar jika dibanding tatap muka secara langsung di sekolah. Guru juga tidak bisa memantau langsung aktifitas anak seperti saat di sekolah. Pembelajaran online kadang terkendala masalah signal yang kadang tidak stabil sehingga mengganggu proses pengajaran, dan hal ini kalau sering ditemukan maka akan menimbulkan kejengkelan dan gangguan kesehatan mental baik bagi guru, siswa dan orang tua. Sehingga dalam menghadapi metode baru pembelajaran di era pandemi COVID-19 dibutuhkan kesabaran dan kecermatan dari semua pihak terutama oleh guru agar dapat menemukan solusi dan inovasi baru demi tercapainya proses belajar-mengajar yang baik.

Dengan adanya pandemi COVID-19 sehingga ditutupnya sekolah di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, telah menyebabkan gangguan pada rutinitas sehari-hari. Dengan penutupan sekolah tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kesehatan mental bagi siswa karena kurangnya akses sumber daya yang biasanya mereka miliki melalui sekolah.⁸ Rutinitas sekolah adalah mekanisme coping yang penting bagi anak-anak dan kaum muda dengan masalah kesehatan mental. Ketika sekolah

⁵ Hendy Puspita Primasari. *Tantangan dalam pembelajaran PAUD pada masa Pandemi*. <http://news.koranbernas.id/berita/detail/tantangan-dalam-pembelajaran-paud-pada-masa-pandemi>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021 pukul 22:02.

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Lee J. *Mental health effects of school closures during COVID-19*. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 2020 Jun 1;4 (6):421.

ditutup, mereka seperti kehilangan arah dalam kehidupan. Berangkat ke sekolah merupakan kesenangan tersendiri yang bisa membahagiakan bagi anak. Depresi kian dirasakan dan akan menghadapi kesulitan yang cukup besar untuk menyesuaikan kembali ke kehidupan normal ketika sekolah dilanjutkan.

Dalam kasus ini, harus ada beberapa langkah yang diambil dalam menghadapi proses pembelajaran di era pandemi covid-19. Dari pemerintah yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meminta kepada guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar selama pandemi Covid-19 ini, tidak memberikan tugas yang dirasa cukup berat kepada muridnya. Anak-anak diberikan keleluasan untuk bermain di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Dinas Pendidikan setempat harus lebih berperan aktif memberikan *support* kepada guru dan orang tua murid. Mengambil langkah-langkah inovatif, memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi serta mempertimbangkan cara-cara yang lebih baik lagi dalam mendidik anak bangsa selama masa pandemi ini belum berakhir.

Dari institusi dan tenaga pengajar yang biasa disebut guru, sebaiknya setiap institusi PAUD bisa memberikan fasilitas yang memadai kepada para guru. Institusi pendidikan juga mulai menyesuaikan diri untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Memiliki aplikasi digital untuk proses pembelajaran yang bisa diakses oleh seluruh pendidik, anak didik maupun orang tua siswa. Kebijakan belajar di rumah, membuat para guru, termasuk di jenjang PAUD, diharapkan segera beradaptasi. Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka di sekolah, kini harus dilakukan secara jarak jauh dengan mempergunakan teknologi komunikasi. Dengan platform pembelajaran yang baru para guru PAUD harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengoperasikan teknologi tersebut, merencanakan pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan yang masih sesuai dengan kurikulum pendidikan.

Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAUD dalam era digital adalah (Hendy: 2021). Guru harus mampu dan cepat beradaptasi dengan teknologi informasi, karena belajar dari rumah harus menggunakan perangkat teknologi tersebut. Selain aplikasi daring menggunakan WhatssAp juga bisa menggunakan *Zoom* atau *Google meeting*. Guru PAUD dituntut kreatif dan inovatif. Guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua murid, hal ini sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar di rumah. Komunikasi dilakukan bukan hanya saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi bisa dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan dalam rangka penilaian dan evaluasi pembelajaran. Komunikasi yang rutin juga dibutuhkan dalam upaya terlaksananya tumbuh kembang anak secara maksimal serta menjaga agar anak tetap sehat di tengah pandemi Covid-19 dengan selalu mengingatkan kepada orang tua tentang protokol kesehatan.

Peran orang tua sangat diharapkan dalam proses belajar di rumah. Diharapkan orang tua bisa mendampingi ketika anak belajar atau turut belajar bersama anak. Bisa membimbing, mengarahkan bahkan harus bisa mendidik anaknya menggantikan peran guru yang biasanya mengajar di sekolah. Orang tua bisa membuat laporan perkembangan belajar siswa ke guru pembimbingnya dan mengkomunikasikan hambatan apa saja yang ditemui

selama proses pembelajaran, agar dapat ditemukan solusi pemecahannya.⁹ Dalam menghadapi pandemi Covid-19, orang tua juga dituntut untuk mengetahui tentang protokol kesehatan sesuai himbauan pemerintah. Dan hal tersebut harus disampaikan kepada anak agar mendisiplinkan diri untuk menjaga kesehatan secara maksimal. Karena anak usia dini rentan terhadap paparan infeksi.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini 3-4 tahun dan 4 guru di lembaga PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dan empat guru PAUD Afifiyah Pragaan Sumenep dan menganalisis hasil jawaban informan. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara via *WhatsAp*. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam hal ini peneliti memaparkan dua temuan yakni pandangan guru tentang dampak belajar dari rumah dan pendapat wali murid tentang belajar dari rumah untuk Anak pendidikan usia dini (PAUD) pada masa pandemic covid -19. Dari hasil penelitian kesepuluh orang tua dan empat guru, secara umum didapat data bahwa mereka bersepakat tentang peran vital orang tua menjadi sangat penting dan terasa bagi anak dengan kondisi belajar dari rumah. Adapun anak mereka yang berusia tiga sampai empat tahun, sebanyak tujuh dari sepuluh anak mengatakan rindu sekolah mereka, rindu guru dan rindu teman bermain, sementara tiga lainnya menyatakan nyaman bersama orang tua karena telah berhasil menggantikan peran guru.

Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi pendidikan anak usia dini saat pandemi covid-19. Hanya tiga dari sepuluh orang tua yang berhasil membuat anak merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di rumah. Orang tua tersebut ada yang berlatar belakang ilmu pendidikan dan ada juga yang non kependidikan. Strategi yang diberikan ketiga orang tua ini adalah dengan intensitas belajar yang menyenangkan, menjalin komunikasi dengan penuh keakraban dengan anak, menjadikan diri mereka sebagai partner bermain di rumah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan para guru di sekolah. Tujuh orang tua lainnya yang menyatakan kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah mereka yang terlihat lebih berfokus dengan pekerjaan mereka baik sebagai ibu rumah tangga yang berkulat dengan pekerjaan rumah tangga dan porsi untuk anak berada di nomor dua. Selain itu, mereka juga tidak memulai menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dengan alasan kesibukan dan segan.

Kesepuluh orang tua menyatakan rasa prihatinnya dengan kondisi dimana sekolah anak mereka yang menerapkan model pembelajaran *online*, seperti dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya. Anak dituntut untuk memenuhi target belajar, sebagai implementasi kebijakan belajar di rumah, bahkan beberapa lembaga PAUD telah

⁹ Wahyu Adityo Prodjo."Belajar dari Rumah, Begini Cara Belajar Siswa PAUD Rumah Main Cikal". <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/01/145223271/belajar-dari-rumah-begini-cara-belajar-siswa-paud-rumah-main-cikal?page=all>.

memberikan tugas kepada anak usia dini dengan metode pengiriman laporan tugas secara daring atau melalui gawai, dengan aplikasi WAG orang tua atau aplikasi lainnya. Tujuh dari sepuluh orang tua menyampaikan pengalamannya yang harus membimbing anaknya dari Subuh hingga menjelang Isya hanya untuk memenuhi semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dari hasil observasi melalui para orang tua, anak usia dini rata-rata ingin kembali bertemu dengan teman-teman sekolahnya dan para orang tua pun ingin menjalani aktivitas seperti biasanya. Pemahaman anak usia dini terhadap wabah Virus Corona ini juga masih minim. Kemampuan mereka memahami kerumitan persoalan ini, memang tidak bisa hanya diberikan secara verbal dan abstrak. Hanya ada lima diantara sepuluh anak yang memahami bahwa libur kali ini disebabkan adanya virus korona, tetapi itupun dengan argumentasi yang tidak dapat menjelaskan apa itu Corona sesungguhnya.

Kondisi ini semakin memperkuat hipotesis bahwa anak usia dini yang menyatakan rindu bersekolah, karena belajar melalui bermain dan bertemu teman-teman di sekolah lebih menyenangkan. Selama ini anak sangat menikmati libur sekolah, tetapi ini hanya dalam batas waktu tertentu. Hasil observasi melalui orang tua selama 14 hari pertama libur, bagi anak usia dini ini sudah sangat membosankan karena sudah terlalu lama. Tugas *online* dan kebersamaan bersama keluarga di rumah umumnya tidak mencukupi untuk menggantikan keseharian mereka di sekolah dengan pembelajaran yang didesain menyenangkan, keluwesan guru dalam mengajar, keleluasaan anak dalam bereksplorasi mencoba hal-hal baru dengan tema pembelajaran yang menarik dan interaksi sosial bersama teman sebayanya.

Dengan metode pembelajaran yang baru dan terkesan mendadak menimbulkan masalah bagi guru untuk menyesuaikan, baik dari segi kurikulum dan metode pembelajarannya. Akibatnya, keempat guru di Lembaga PAUD Afifiyah harus menyusun kembali kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemic. Belum lagi mengenai biaya “kuota” internet yang harus dikeluarkan oleh para guru, karena bukan tidak mungkin kuota yang diperlukan akan melebihi kuota yang telah di anggarkan. Proses pembelajaran melalui platform internet baik lewat whatsApp, zoom meeting atau dengan cara lainnya tentu tidak akan maksimal dalam memberi materi belajar jika dibanding tatap muka secara langsung di sekolah. Guru juga tidak bisa memantau langsung aktifitas anak seperti saat di sekolah. Pembelajaran online kadang terkendala masalah signal yang kadang tidak stabil sehingga mengganggu proses pengajaran, dan hal ini kalau sering ditemukan maka akan menimbulkan kejengkelan dan gangguan kesehatan mental baik bagi guru. Sehingga dalam menghadapi metode baru pembelajaran di era pandemi COVID-19 dibutuhkan kesabaran dan kecermatan dari semua pihak terutama oleh guru agar dapat menemukan solusi dan inovasi baru demi tercapainya proses belajar-mengajar yang baik.

Kemudian keempat guru menyampaikan bahwa permasalahan yang terjadi di lapangan adalah adalah terkait pengamatan dan penilaian. Selama pandemi Covid-19, pengamatan hanya bisa dilakukan dengan melihat video dan foto yang dikirimkan oleh orang tua murid. Hal ini menyebabkan aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat terbatas. Guru tidak bisa memantau sepenuhnya proses penerapan pembelajaran di rumah. Berbeda dengan jika proses pembelajaran dilakukan disekolah, penilaian serta pemantauan dapat lebih maksimal. Belajar dari rumah memiliki keterbatasan

pengamatan, bisa dipastikan pencatatan proses tersebut tidak akan berjalan maksimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada validitas penilaian yang dilakukan oleh guru.

Pandemic ini memberikan dampak bagi guru dalam proses pembelajaran secara daring, karena guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan. Dari Responden G1, G3, dan G4 sependapat bahwa dalam mengontrol anak dari jarak jauh adalah sebuah keterbatasan, ditambah dengan adanya anak yang jarang dibimbing oleh orang tua dan juga kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak terlaksana secara maksimal. Ditambahkan oleh responden G2 yang menyampaikan bahwa kurang optimalnya penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan kepada murid, sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi murid. Dalam penyampaian materi, guru juga terbatas metode ajar yang akan disampaikan, mengingat jumlah kuota yang dimiliki oleh orang tua murid dan guru sehingga pembelajaran dilakukan dalam grup di aplikasi. Walau demikian, tidak ada perubahan dalam banyaknya porsi kerja guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang terbaik bagi murid, ungkap reponden G3 dan G4.

Dalam temuan lain dari kasus pelaksanaan pembelajaran online adalah guru merasa bingung dan merasa repot yang diharapkan tidak pasti, sehingga apakah guru melakukan pembatasan peran atau harus melakukan perluasan peran secara online.¹⁰ Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ini lebih efisien dalam biaya dan tenaga. Karena menurut responden G2 bahwa tidak semua murid berasal dari keluarga yang berada, apalagi pandemik ini membuat keluarganya susah mencari nafkah. Perlu adanya kreativitas dari guru dalam merencanakan instruksi daring secara efektif. Gaya pengajaran dalam pembelajaran daring pun perlu diperluas, karena cukup berbeda dengan pembelajaran yang berada dalam ruangan.¹¹ Dalam pembelajaran dalam ruangan, bahasa tubuh guru, ekspresi wajah dan suara adalah hal yang utama. Namun, ketika beralih ke *platform*, mereka menyediakan terdapat berbagai menu yang dapat dibagikan, seperti teks, video, gambar, suara dan lainnya. Sehingga dalam pembelajaran daring guru harus memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi.¹²

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan serupa. Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran Virus Corona. Proses belajar mengajar siswa dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran Virus Korona untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan. Pemerintah Indonesia selain fokus dalam penanganan Virus Corona, juga tidak boleh mengabaikan bidang pendidikan. Sekali lagi, pendidikan juga harus mendapatkan prioritas utama. Salah langkah pengambilan kebijakan pendidikan, implikasinya akan berdampak panjang. Penutupan sekolah-sekolah secara nasional akan

¹⁰ Hershkovitz, A., Elhija, M. A., Zedan, D. (2019). WhatsApp is the message: Out of class communication, student-teacher relationship, and classroom enviroment. *Journal of Information Technology Education: Research*, hal ; 18.

¹¹ Renti Oktaria, Purwanto Putra. (Vol 7 No.1 2020). *Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi pendidikan anak usia dini saat pandemi covid-19 Child education in the family as an early childhood education strategy during the covid-19 pandemic*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>.

¹² Bao, W. (2020). *COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking. University. Pedagogical Research*, 5(4), hal 113.

berdampak bagi masyarakat, terutama kategori rentan, bukan hanya di masa sekarang tetapi hingga lintas generasi. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif pembelajaran lain (UNICEF, 2020). Ditutupnya hampir seluruh sekolah di berbagai negara di dunia, belum pernah terjadi sepanjang catatan sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, masyarakat dunia secara kolektif harus bertindak untuk melindungi dan memastikan tersedianya pendidikan yang berkualitas, di samping imbas pada urusan sosial-masyarakat dan ekonomi. Sebuah pengalaman berharga dapat menjadi pijakan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Bagaimana peristiwa penutupan sekolah-sekolah akibat pandemi Virus Ebola, di wilayah Afrika, hasilnya bahwa semakin lama anak-anak menjauh dari aktivitas sekolah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk kembali.¹³

Seyogyanya ini jangan sampai terjadi di negara kita, Indonesia baik itu secara konotatif maupun denotatif. Harus ada upaya terukur, sebagai alternatif agar anak-anak dapat terus belajar dan memperoleh kemampuan literasi melaksanakan proses belajar mengajar di tengah Wabah Virus Corona. Membangun kembali suatu “rutinitas” belajar adalah poin penting dan utama, kata Jenkins. Maka dari permasalahan dalam rencana dan mitigasi terukur penerapan kebijakan belajar dari rumah juga perlu untuk ditelaah bersama. Tujuannya agar benar-benar bisa mendapatkan bentuk pembelajaran dari rumah yang aplikatif untuk diterapkan di masyarakat. Pembelajaran daring masih memungkinkan diterapkan untuk anak usia dini yang sejatinya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini harus memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit. Pembelajaran dari rumah atau yang biasa disebut (BDR) masih bisa diupayakan dengan mempertimbangkan dan mengupayakan faktor-faktor penunjang keberhasilannya baik dari guru, murid, dan wali murid. Tentunya, keberhasilan tersebut harus disuport langsung oleh instansi dan pemerintah setempat.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring terkesan tidak rata dan cenderung *teacher-centered*. Ditambah lagi, jika melakukan sebuah diskusi, ada yang menjadi *silence reader* dan respon dari murid pun sedikit lebih pendek.¹⁴ Proses interaksi antara pengontrolan dan lingkungan kelas, sangat berpengaruh kepada murid, seperti misalnya semangat siswa yang terjadi saat di lingkungan ruangan kelas.¹⁵ Namun akan berbeda jika melakukan pembelajaran saat dirumah. Sehingga tidak menimbulkan motivasi yang tinggi. Selain itu, sarana prasarana yang menjadi fasilitas utama dalam lancarnya pelaksanaan pembelajaran daring ini. Salah satu wali murid menyatakan bahwa terkadang dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, jaringan tiba-tiba menjadi lamban. Seorang wali murid juga menambahkan bahwa kuota internet merupakan momok utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran habis ditengah jalan. Kendala yang ditemukan yakni penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya dan kemampuan orang tua dalam

¹³ Herliandry, L. D., Nurhasanah., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>

¹⁴ Moorhouse, B. L. (2020). *Adaptations to face-to-face initial teacher education course “forced” online due to the COVID-19 pandemic. Journal Education for Teaching: International Research and Pedagogy.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>

¹⁵ HersHKovitz, A., Elhija, M. A., Zedan, D. (2019). WhatsApp is the message: Out of class communication, student-teacher relationship, and classroom environment. *Journal of Information Technology Education: Research*, hal: 18.

memberikan fasilitas pendidikan secara daring, kurangnya pembelajaran bersikap yang baik, kurangnya disiplin diri, serta lingkungan ketika terisolasi dirumah.¹⁶

4. Penutup

Dengan adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, telah merubah tatanan kehidupan di segala bidang. Adanya kebijakan menjaga jarak fisik (physical distancing) dan jaga jarak sosial (social distancing) sebagai upaya pencegahan penularan virus tersebut rupanya memiliki dampak yang cukup drastis. Dampak virus corona rupanya cukup dapat menggegerkan dunia pendidikan. Hal tersebut bukan hanya berdampak di satu lingkup pendidikan, namun disemua jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran di rumah dengan sistem daring merupakan pilihan yang tidak bisa dihindari, sehingga menimbulkan masalah baru dalam bidang pendidikan. Masalah yang dihadapi dalam proses belajar jarak jauh dapat diatasi asalkan adanya motivasi yang tetap tinggi dari bergagai kalangan baik itu guru, instansi maupun pemerintah. Untuk menyesuaikan diri dengan pengajaran menggunakan teknologi informasi, siswa harus tetap semangat untuk belajar di rumah. Orang tua berperan penting dalam mendampingi anak belajar, menjaga kesehatan anak dengan gizi yang cukup dengan mengikuti protokol kesehatan serta dukungan kebijakan yang positif dari pemerintah.

Banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah, baik oleh institusi pendidikan, guru, siswa dan orang tua. Dengan belajar jarak jauh tentu dirasakan sangat berbeda bila dibandingkan dengan belajar di sekolah. Baik dari segi proses pembelajaran, metode belajar, respon siswa terhadap materi pelajaran, dan kesehatan mental-sosial. Secara praktik pembatasan sosial pada anak adalah hal yang hampir tidak mungkin. Dunia anak usia dini pada prinsipnya adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak untuk berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, maka hal mendasar untuk diterapkan di rumah, masih sangat dimungkinkan untuk membatasi anak agar bermain di rumah dengan syarat harus bisa menghadirkan suasana yang nyaman tanpa anak harus merasa terkekang. Keadaan sosial masyarakat kita juga tidak seragam. Pada daerah perkotaan yang khas dengan individualisme kemungkinan anak sudah terbiasa untuk bermain sendiri di dalam rumah, dengan APE dan fasilitas bermain yang telah terpenuhi dan secara psiko-sosial ini sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Tetapi pada lingkungan perkampungan yang lekat dengan riuhnya anak-anak berkumpul untuk bermain bersama di dalam atau luar ruangan pembatasan sosial menjadi hal yang tidak bisa diterapkan.

Tuntutan atas peran orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga kini teruji dengan kondisi pandemik yang dirasakan hampir di seluruh dunia, khusus Indonesia tanpa terkecuali.¹⁷ Maka dari itu, orang tua atau keluarga harus benar-benar memperhatikan faktor kesehatan, kebutuhan makan-minum termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah. Pada prinsipnya, selama ini selain orang tua di rumah ada juga guru atau bahkan teman sebaya

¹⁶ Bao, W. (2020). *COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University*. *Pedagogical Research*, 5(4), hal : 113.

¹⁷ Renti Oktaria, Purwanto Putra. (Vol 7 No.1 2020). *Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi pendidikan anak usia dini saat pandemi covid-19 Child education in the family as an early childhood education strategy during the covid-19 pandemic*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>.

yang sudah menjalankan peran itu. Untuk sekarang hampir bisa dipastikan peran itu hanya dijalankan oleh orang tua atau keluarga di rumah sehingga harus ada kepekaan dan kesabaran lebih dari orang tua dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh bagi anak usia dini di rumah.

Dampak belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemic bagi guru diantaranya adalah penyesuaian ulang metode kurikulum, keterbatasan kuota yang terkadang melebihi anggaran, keterbatasan pengamatan, penilaian yang kurang maksimal, jaringan yang lemah. Dampak belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemic bagi murid diantaranya adalah pengetahuan yang kurang dari orang tua yang bisa menurunkan kualitas belajar pada anak, pekerjaan orang tua menjadi faktor pemicu kegagalan dalam proses belajar dari rumah, kuota yang kerap tidak memadai, dan jaringan yang lemah menghambat proses belajar secara daring.

Referensi

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003).
- Bao, W. (2020). *COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University*. *Pedagogical Research*, 5(4), 113–115.
- Hendy Puspita Primasari. *Tantangan dalam pembelajaran PAUD pada masa Pandemi*. <http://news.koranbernas.id/berita/detail/tantangan-dalam-pembelajaran-paud-pada-masa-pandemi>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021 pukul 22:02.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Hershkovitz, A., Elhija, M. A., Zedan, D. (2019). WhatsApp is the message: Out of class communication, student-teacher relationship, and classroom environment. *Journal of Information Technology Education: Research*, 18.
- Huda, N., A. 2010. *Penggunaan Multimedia Berbasis Komputer Pada Pembelajaran Bahasa Kosakata Arab Di MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lee J. *Mental health effects of school closures during COVID-19*. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 2020 Jun 1;4 (6):421.
- Moorhouse, B. L. (2020). *Adaptations to face-to-face initial teacher education course “forced” online due to the COVID-19 pandemic*. *Journal Education for Teaching: International Research and Pedagogy*.
- Mukhlisoh, S. (2020, April 8). *Pandemik Covid-19 Dalam Perspektif PAUD*. Diambil kembali dari <https://geotimes.co.id>: <https://geotimes.co.id/opini/pandemik-covid-19-dalam-perspektif-paud/>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:02.
- Renti Oktaria, Purwanto Putra. (Vol 7 No.1 2020). *Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi pendidikan anak usia dini saat pandemi covid-19 Child education in the family as an early childhood education strategy during the covid-19 pandemic*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:02.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://lldikti3.ristekdikti.go.id/html/wpcontent/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:05.

Mubammad Hariyanto

Wahyu Adityo Prodjo."Belajar dari Rumah, Begini Cara Belajar Siswa PAUD Rumah Main Cikal". <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/01/145223271/belajar-dari-rumah-begini-cara-belajar-siswa-paud-rumah-main-cikal?page=all>. Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 11:02.